

APLIKASI METODE *LOCATION QUESTION* DAN *SHIFT SHARE* DALAM ARAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI (STUDI KASUS : KABUPATEN NGAWI PROVINSI JAWA TIMUR)

Normalia Ode Yanthy

Staf Pengajar Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota-FTSP USTJ

Email : normaliaodeyanthy@yahoo.com

ABSTRAK

Pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan menyeluruh dapat mengakibatkan sumber daya alam yang dimanfaatkan tersebut menjadi tidak efisien, sehingga konsekuensi logisnya adalah eksploitasi terhadap sumber daya alam tidak sebanding dengan hasil yang diharapkan, dimana hasil yang diperoleh dari eksploitasi sumber daya alam jauh lebih kecil daripada nilai sumber daya alam yang hilang.

Banyak factor yang dapat menyebabkan kondisi tersebut di atas, diantaranya adalah penetapan kebijakan pengembangan perekonomian yang tidak tepat, dalam konteks ini kebijakan yang ditetapkan tidak didasarkan atas karakteristik dan potensi pada masing-masing wilayah, atau dapat dikatakan kebijakan antara hulu dan hilir dalam pengembangan perekonomian yang terjadi belum terintegrasi, yang seharusnya saling menunjang antara satu sektor ekonomi dengan sektor lainnya.

Dalam upaya mengembangkan suatu wilayah yang bermuara pada perkembangan perekonomian wilayah, maka sebelumnya syarat mutlak yang harus dilakukan adalah mengenali dan menggali potensi yang terdapat di wilayah tersebut sesuai dengan karakteristik ataupun kondisi eksisting wilayah yang dimaksud. Potensi wilayah dalam konteks ini tidak hanya dilihat berdasarkan kondisi intrawilayah tetapi juga harus memperhatikan keterkaitan atau korelasinya dengan wilayah lain (agregat wilayah), sebab bukan sesuatu hal yang mustahil jika potensi tersebut dalam konteks intra wilayahnya unggul tapi dalam agregat wilayahnya bisa terjadi hal yang sebaliknya. Potensi wilayah yang dimaksud dalam hal ini adalah sektor-sektor perekonomian dalam suatu wilayah yang bisa dijadikan sektor basis, dengan harapan pengembangan sektor basis dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain yang berada dalam kelompok sektor non basis.

Kata Kunci : Sektor Basis, Pengembangan Wilayah, Location Question, Shift Share

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang kaya akan sumber daya alam, kekayaan alam yang melimpah terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun demikian sangat disayangkan bahwa dalam proses pertumbuhannya terjadi kontradiksi bahwa disatu sisi Indonesia adalah Negara dengan sumber daya alam yang melimpah, tetapi disisi lain pertumbuhan Indonesia relatif lebih lambat jika dibandingkan dengan negara lain yang notabene memiliki keterbatasan sumber daya alam, seperti Singapura, Malaysia, China, dan lain-lain.

Keberagaman sumber daya alam seharusnya mampu menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi, karena dengan keberagaman tersebut seharusnya

sektor perekonomian Indonesia dalam perkembangannya juga bisa lebih beragam sehingga tidak terjadi penumpuan perkembangan ekonomi pada satu sektor saja, dengan demikian integrasi antar sektor yang satu dan sektor yang lain sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan ekonomi di Indonesia.

Pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan menyeluruh dapat mengakibatkan sumber daya alam yang dimanfaatkan tersebut menjadi tidak efisien dan efektif, sehingga konsekuensi logisnya adalah eksploitasi terhadap sumber daya alam tidak sebanding dengan hasil yang diharapkan, dimana hasil yang diperoleh dari eksploitasi sumber daya alam jauh

lebih kecil daripada nilai sumber daya alam yang hilang.

Banyak factor yang dapat menyebabkan kondisi tersebut di atas, diantaranya adalah penetapan kebijakan pengembangan perekonomian yang tidak tepat, dalam konteks ini kebijakan yang ditetapkan tidak didasarkan atas karakteristik dan potensi pada masing-masing wilayah, atau dapat dikatakan kebijakan antara hulu dan hilir tdalam pengembangan perekonomian tidak terjadi secara terintegrasi, yang seharusnya saling menunjang antara satu dengan yang lainnya.

Dari uraian diatas terlihat bahwa dalam upaya mengembangkan suatu wilayah yang bermuara pada perkembangan perekonomian di wilayah tersebut, maka sebelumnya syarat mutlak yang harus dilakukan adalah mengenali dan menggali potensi yang terdapat di wilayah tersebut sesuai dengan karakteristik ataupun kondisis eksisting wilayah yang dimaksud. Potensi wilayah yang dimaksud tidak hanya dilihat berdasarkan kondisi intrawilayah tetapi juga harus memperhatikan keterkaitan atau korelasinya dengan wilayah lain (agregat wilayah), sebab bukan sesuatu hal yang mustahil jika potensi tersebut dalam konteks intra wilayahnya unggul tapi dalam agregat wilayahnya bisa terjadi hal yang sebaliknya. Potensi wilayah yang dimaksud dalam hal ini adalah sektor-sektor perekonomian dalam suatu wilayah yang bisa dijadikan sektor basis, dengan harapan pengembangan sektor basis dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain yang berada dalam kelompok sektor non basis.

Mengingat pentingnya sektor basis, maka dalam upaya pengembangan perekonomian di suatu wilayah, perlu dilakukan analisis terhadap sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah secara menyeluruh sehingga dapat ditemukan dan diketahui sektor-sektor penting yang merupakan sektor basis di wilayah tersebut.

2. TINJAUAN TEORITIS

Teori Basis Ekspor (Export Base Theory)

Teori ini pada awalnya diperkenalkan oleh Douglas C. North pada tahun 1956. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keuntungan

kompetitif (competitive advantage) yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan, dimana hal ini akan terjadi karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan dampak berganda (multiplier effect) kepada perekonomian daerah (North dalam Sjafrizal, 2008).

Dalam perekonomian regional aktivitas perekonomian dibedakan kedalam dua sektor kegiatan yaitu sektor basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, dengan demikian luas lingkup produksi dan pemasarannya adalah bersifat local (Adisasmita, 2005 ; 28). Lebih jauh dikatakan bahwa aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah, sehingga semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan begitu pula sebaliknya, dengan demikian setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis, sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis (Rahardjo Adisasmita, 2005 ; 28) .

Analisis Location Quetion

Location Quetion merupaka suatu teknik yang digunakan untuk memperluas

analisis shift share. Teknik ini digunakan untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self sufficiency* suatu sektor (Arsyad, Lincoln 2005 : 140). Dasar teori LQ adalah teori *economic base*, pada dasarnya teori LQ digunakan untuk mengetahui sektor basis dalam suatu wilayah, selain itu bisa juga digunakan untuk mengetahui kapasitas ekspor dan tingkat kecukupan akan barang ataupun jasa dari produk lokal (yang dihasilkan dalam wilayah itu sendiri), inti teori ini menyatakan bahwa sektor basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar dalam wilayah itu sendiri maupun luar wilayah. Penjualan ke luar wilayah menghasilkan pendapatan bagi wilayah tersebut. Arus pendapatan dari luar wilayah menyebabkan kenaikan konsumsi dan investasi di wilayah tersebut, dan pada tahap selanjutnya meningkatkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga permintaan terhadap sektor non basis, kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi baik pada sektor basis maupun non-basis.

Dalam kegiatan ekonomi regional, sektor ekonomi dibagi ke dalam dua kategori (Arsyad, Lincoln 2004: 140) , yaitu :

1. Sektor basis

Sektor basis adalah sektor yang mempunyai kegiatan utama mengekspor barang dan jasa ke tempat diluar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

2. Sektor non basis

sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan

yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis (Rahardjo Adisasmita, 2005,28). Bentuk persamaan metode LQ (Arsyad, Lincoln 2004 : 142), adalah :

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Dimana :

- v_i : pendapatan dari industry di suatu daerah
 - v_t : pendapatan total daerah tersebut
 - V_i : pendapatan dari industri sejenis secara regional atau nasional
 - V_t : pendapatan regional atau nasional
- Interprestasi hasil analisis metode LQ, adalah sebagai berikut :

- Jika nilai $LQ > 1$, maka hal ini merupakan sektor basis atau merupakan pusat pertumbuhan, dimana sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah yang bersangkutan tetapi dapat juga di ekspor ke wilayah lain.
- Jika nilai $LQ = 1$, maka hal ini merupakan sektor non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif, produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan tidak dapat di ekspor.
- Jika nilai $LQ < 1$, maka hal ini juga berarti sektor non basis, yang berarti produksi komoditas suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam wilayah itu sendiri sehingga memerlukan pasokan atau impor dari wilayah lain.

Analisis Shift Share

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa peningkatan ekspor terjadi karena daerah yang bersangkutan mempunyai keuntungan komparatif yang cukup besar untuk beberapa sektor tertentu. Pengukuran besarnya keuntungan komparatif daerah ini tidak dapat diukur dengan persamaan regresi, oleh karena itu metode analisa untuk model basis ekspor perlu dilengkapi dengan metode lain yang dikenal dengan shift share analysis.

Analisis Shift Share merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui pergeseran/perubahan struktur aktivitas di suatu wilayah dengan membandingkan wilayah yang dianalisis

dengan suatu referensi (wilayah lain yang secara hirarki lebih tinggi) pada dua periode waktu (awal dan akhir tahun).

Tujuan analisis shift share adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar, dimana analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu dan lainnya, yaitu (Arsyad, 2005 ; 139) :

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pergeseran proporsional (proportional shift) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-

industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

3. Pergeseran Differensial (*differential shift*). Pergeseran differensial digunakan dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran differensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Bentuk persamaan analisis shift share adalah sebagai berikut (dalam konteks spasial / regional) :

$$PEK = KPW + KPP + KPPW$$

Dimana :

PEK = Pertumbuhan Ekonomi Kota
 KPW = Komponen Pertumbuhan Wilayah Acuan

KPP = Komponen Pertumbuhan Proporsional

KPPW = Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Pasar

Atau :

$$PEK = \left\{ \frac{Y^*}{Y} - 1 \right\} + \left\{ \frac{Y_i'}{Y_i} - \frac{Y^*}{Y} \right\} + \left\{ \frac{y_i'}{y_i} - \frac{Y_i'}{Y_i} \right\}$$

Dimana :

Y^* = Indikator ekonomi acuan akhir tahun kajian

Y = Indikator ekonomi acuan awal tahun kajian

Y_i' = Indikator ekonomi acuan sektor i akhir tahun kajian

Y_i = Indikator ekonomi acuan sektor i awal tahun kajian

y_i' = Indikator ekonomi daerah (lokal) sektor i akhir tahun kajian

y_i = Indikator ekonomi daerah (lokal) sektor i awal tahun kajian.

Dalam konteks sektoral, menurut John P. Blair (1991) dalam Sjafrizal (2008), formulasi dari model shift share analysis adalah :

$$\Delta y_i = [y_i (Y^t / Y^o - 1)] + [y_i (Y_i^t / Y_i^o) - (Y^t / Y^o)] + [y_i (y_i^t / y_i^o) - (Y_i^t / Y_i^o)]$$

Dimana :

Δy_i = Perubahan nilai tambah sektor

y_i^o = Nilai tambah sektor i ditingkat daerah pada tahun awal periode

y_i^t = Nilai tambah sektor i ditingkat daerah pada akhir periode

Y_i^o = Nilai tambahan sektor i di tingkat nasional pada awal periode

Y_i^t = Nilai tambahan sektor i di tingkat nasional pada akhir periode

Dari persamaan di atas menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah suatu sektor di tingkat daerah dapat diuraikan atas tiga bagian, yaitu :

1. Regional share : $[y_i (Y^t / Y^o - 1)]$ merupakan komponen pertumbuhan

ekonomi daerah yang disebabkan oleh factor luar, yaitu : peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah.

2. Proportionality Shift (mixed shift) : $[y_i (Y_i^t / Y_i^0) - (Y^t / Y^0)]$ merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat seperti sektor industry.

3. Differential shift (competitive shift) : $[y_i (y_i^t / y_i^0) - (Y^t / Y^0)]$ merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah.

Selanjutnya untuk mengevaluasi kinerja sektor-sektor yang terdapat dalam suatu wilayah, ada empat kuadran dalam analisis shift share yang dapat digunakan, yaitu :

1. kuadran I, sektor yang berada di daerah ini mempunyai pertumbuhan yang cepat dan berdaya saing (KPP dan KPPW positif)

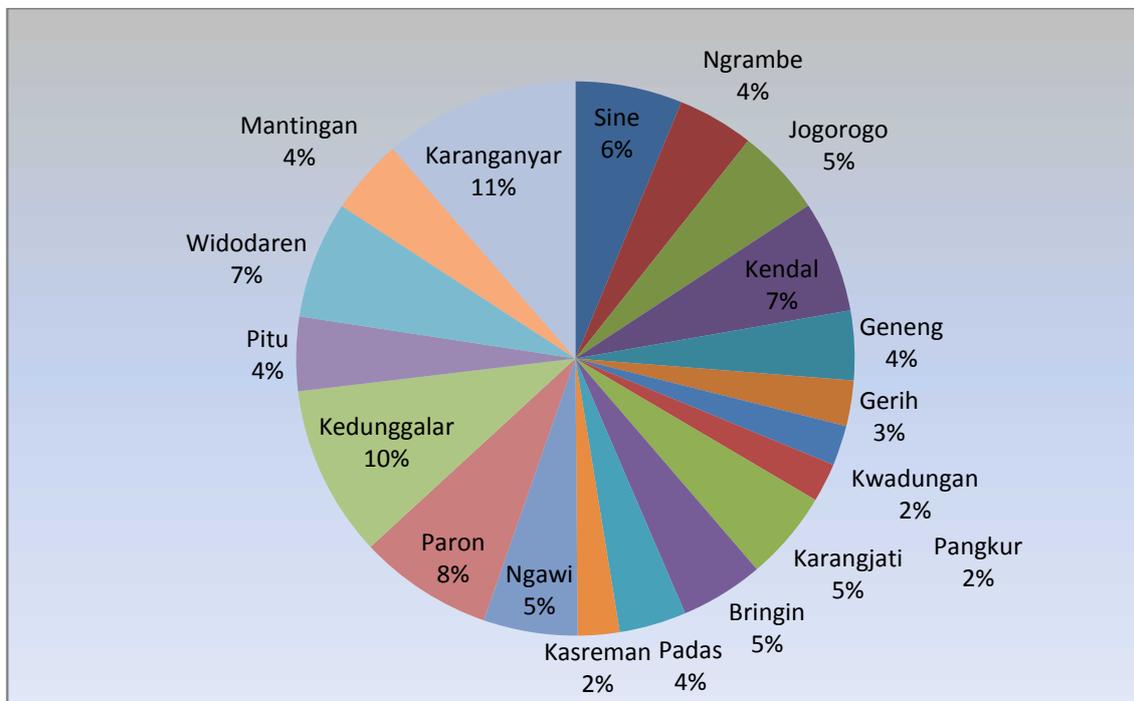
2. kuadran II; sektor di daerah ini pertumbuhannya cepat, tetapi relatif tidak berdaya saing (KPP positif tetapi KPPW negatif)

3. kuadran III, pertumbuhan sektornya lambat dan relatif tidak berdaya saing (KPP dan KPPW negatif)

4. kuadran IV, sektor di daerah ini pertumbuhannya lambat, tetapi daya saingnya relatif baik (KPP negatif tetapi KPPW positif)

3. GAMBARAN UMUM LOKASI STUDI Kondisi Geografis dan Administratif

Secara geografis Kabupaten Ngawi terletak pada 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur dengan luas wilayah 1.298,58 km² dan 39% atau 504,8 km² merupakan lahan persawahan. Topografi Kabupaten Ngawi merupakan dataran tinggi dan tanah datar. Kabupaten Ngawi terbagi menjadi 19 kecamatan, dengan empat kecamatannya terletak di dataran tinggi di kaki Gunung Lawu, yaitu : Sine, Ngrambe, Jogorogo, dan Kendal. Berikut adalah gambaran proporsi luasan kecamatan di Kabupaten Ngawi.



Gambar 1. Proporsi luasan kecamatan di Kabupaten Ngawi

Sumber : Bappeda Kabupaten Ngawi, 2009

Kabupaten Ngawi termasuk dalam wilayah Propinsi Jawa Timur, dimana Kabupaten Ngawi merupakan kabupaten paling barat yang berbatasan langsung dengan wilayah Propinsi Jawa Tengah. Berikut adalah batas administratif Kabupaten Ngawi :

- o Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora (Propinsi Jawa Tengah)
- o Sebelah Timur : Kabupaten Madiun
- o Sebelah Selatan : Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan
- o Sebelah Barat : Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen (Propinsi Jawa Tengah)

Sebagai kabupaten yang berbatasan langsung dengan propinsi lain, Kabupaten Ngawi merupakan pintu gerbang, sehingga berpotensi sebagai daerah transit dan daerah penyaring barang dan jasa yang akan memasuki wilayah Jawa Tengah dan sebaliknya, dan karena merupakan wilayah perbatasan (*cross border region*) bagi Propinsi Jawa Timur, maka perencanaan pengembangannya memiliki tantangan tersendiri. Dengan demikian, analisis ekonomi sebagai salah satu sarana untuk pemantapan perencanaan wilayah menjadi penting untuk dilakukan.



Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Ngawi
Sumber : Bappeda Kabupaten Ngawi, 2009

Sementara dari kondisi jenis tanah, Kabupaten Ngawi termasuk kabupaten yang subur. Berikut adalah jenis tanah yang ada di Kabupaten Ngawi :

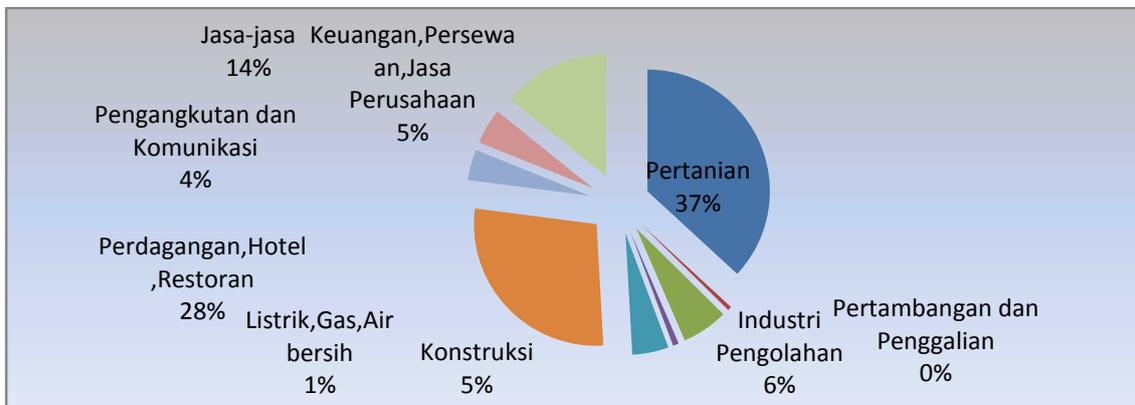
1. Tanah Alluvial mencakup 9,28 persen dari luas wilayah di Kabupaten Ngawi.
2. Tanah Grumosol mencakup 43,02 persen dari luas wilayah di Kabupaten Ngawi.
3. Tanah Mediteran mencakup 19,76 persen dari luas wilayah di Kabupaten Ngawi.
4. Tanah Mediteran dan Litosol mencakup 16,58 persen dari luas wilayah di Kabupaten Ngawi.

5. Tanah Litosol dan Litosol mencakup 0,63 persen dari luas wilayah di Kabupaten Ngawi.
6. Tanah Adosol dan Litosol mencakup 2,33 persen dari luas wilayah di Kabupaten Ngawi.
7. Tanah Litosol mencakup 4,63 persen dari luas wilayah di Kabupaten Ngawi.
8. Lainnya mencakup 3,77 persen dari luas wilayah di Kabupaten Ngawi.

Kondisi Ekonomi

Salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi suatu wilayah adalah melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berikut adalah gambar persentase distribusi PDRB

atas dasar harga berlaku Kabupaten Ngawi.



Gambar 3. Persentase Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Ngawi

Sumber : BPS Kabupaten Ngawi, 2009

Dari gambar diatas terlihat bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memberi sumbangan terbesar pada PDRB total Kabupaten Ngawi. Namun, yang perlu mendapat perhatian adalah beralihnya lahan pertanian untuk peruntukan lain seperti permukiman, industri, kawasan komersil yang pada tahun 2007 mencapai 17,7 hektar, tahun 2006 seluas 22,6 hektar dan tahun 2005 seluas 127,4 hektar. Sementara berdasarkan pendapatan per kapita, salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu daerah, Kabupaten Ngawi mengalami kenaikan pendapatan per kapita 4,7% dari tahun 2007 yang berjumlah Rp. 2.913.347,79 menjadi Rp. 3.056.652,66 pada tahun 2008 berdasar harga konstan (Sumber : BPS Kabupaten Ngawi, 2009).

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN ANALISIS EKONOMI BASIS DI KABUPATEN NGAWI

Analisis Location Quotient (Lq)

Analisis ini merupakan salah satu identifikasi basis ekonomi disuatu wilayah, digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor di suatu

daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau *leading sektor*. LQ pada dasarnya merupakan suatu ukuran untuk membandingkan kepentingan relatif suatu sektor pada suatu wilayah dengan kepentingan relatifnya pada wilayah diatasnya sebagai wilayah pembanding. LQ dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu sektor ekonomi termasuk dalam sektor basis atau sektor non basis di suatu daerah dalam periode tertentu. Suatu sektor dikatakan basis apabila sektor tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan juga diekspor ke luar wilayah, sedangkan sektor non basis Artinya bahwa sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah.

Sebagai gambaran akan disajikan nilai LQ masing-masing sektor yang memberikan kontribusi dalam perekonomian Kabupaten Ngawi dengan wilayah Propinsi Jawa Timur sebagai pembanding, dengan menggunakan indikator data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2004-2008
Menurut Sektor/Sub Sektor Atas Dasar Harga Konstan Di Kabupaten Ngawi
(jutaan rupiah)

SEKTOR/SUB SEKTOR	TAHUN				
	2004	2005	2006	2007	2008
1	2	3	4	5	6
1. Pertanian	879.270,85	905.474,59	941.025,88	985.007,46	1.039.356,65
1.1. Tanaman Pangan	693.098,04	718.443,29	746.676,58	788.739,34	838.220,97
1.2. Perkebunan	26.136,12	48.792,62	54.917,29	56.751,54	55.180,50
1.3. Peternakan	89.069,45	75.596,42	71.281,76	68.173,87	69.635,11
1.4. Kehutanan	58.891,45	50.763,63	55.540,76	58.067,86	62.834,62
1.5. Perikanan	12.075,79	11.878,63	12.609,49	13.274,85	13.485,45
2. Pertambangan & Galian	13.412,05	13.864,37	14.403,57	15.442,31	16.286,80
2.1. Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
2.2. Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
2.3. Penggalian	13.412,05	13.864,37	14.403,57	15.442,31	16.286,80
3. Industri Pengolahan	145.094,37	149.370,19	155.405,22	162.859,61	173.860,51
3.1. Mknan, Minum, Tmbakau	106.298,79	109.699,42	114.265,43	120.012,98	128.267,55
3.2. Tekstil, Pakaian Jadi, Kulit	1.897,66	1.949,09	2.017,20	2.081,75	2.151,72
3.3. Brg dari Kayu&Hsl Hutan	18.476,30	18.597,30	19.122,83	19.811,25	21.293,81
3.4. Kertas & Brg Cetak	1.206,93	1.256,41	1.343,12	1.437,94	1.521,01
3.5. Pupuk, Kimia&Karet/Plstik	9.667,94	10.101,58	10.454,55	10.838,23	11.421,44
3.6. Barang Galian Non Logam	4.025,42	4.145,57	4.443,98	4.781,73	5.032,59
3.7. Logam Dasar Besi/Baja	999,71	1.027,03	1.042,97	1.058,41	1.117,40
3.8. Alat Angkat, Mesin	-	-	-	-	-
3.9. Barang Lainnya	2.521,62	2.593,79	2.715,14	2.837,32	3.054,99
4. Listrik, Gas & Air Bersih	12.333,54	13.032,72	13.730,36	14.673,00	16.013,48
4.1. Listrik	11.053,74	11.672,33	12.275,15	13.149,45	14.412,31
4.2. Gas	-	-	-	-	-
4.3. Air Bersih	1.279,80	1.360,39	1.455,21	1.523,55	1.601,17
5. Konstruksi	98.453,62	104.902,34	110.420,20	116.758,32	120.634,70
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	614.343,99	651.328,99	697.427,05	745.925,21	793.681,83
6.1. Perdagangan	523.489,97	555.769,16	596.420,44	639.639,10	681.380,18
6.2. Hotel	4.272,26	742,72	775,84	813,33	867,07
6.3. Restoran	86.581,76	94.817,11	100.230,77	105.472,78	111.434,58
7. Pengangkutan & Komunikasi	79.274,28	82.364,00	87.412,59	92.497,17	98.137,08
7.1. Pengangkutan	73.339,44	74.034,60	78.676,67	82.615,50	87.388,32
7.2. Komunikasi	5.934,84	8.329,40	8.735,92	9.881,67	10.748,76
8. Lembaga Keuangan, Perse - waan & Jasa Perusahaan	122.853,39	129.690,39	137.199,62	142.016,95	148.281,52
8.1. Bank	14.337,90	15.582,40	16.752,22	17.474,13	18.367,06
8.2. Lemb. Keuangan Non Bank	13.999,00	14.305,91	15.030,35	15.374,12	15.918,36
8.3. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
8.4. Sewa Bangunan	88.298,01	93.295,68	98.560,35	101.970,54	106.402,18
8.5. Jasa Perusahaan	6.218,48	6.506,40	6.856,70	7.198,16	7.593,92
9. Jasa-jasa	317.355,84	335.654,40	353.051,03	364.537,86	379.082,86
9.1. Pemerintahan Umum	224.130,77	236.850,06	249.301,42	255.209,86	262.566,56
9.2. Swasta	93.225,07	98.804,34	103.749,61	109.328,00	116.516,30
a. Sosial Kemasyarakatan	21.118,08	22.604,79	23.504,53	24.581,04	26.168,48
b. Hiburan&Kebudayaan	2.238,94	2.383,96	2.554,17	2.643,21	2.919,08
c. Perorangan&Rmh Tangga	69.868,05	73.815,59	77.690,91	82.103,75	87.428,74
PDRB KABUPATEN NGAWI	2.282.391,93	2.385.681,99	2.510.075,52	2.639.717,89	2.785.335,43

Sumber : Kabupaten Ngawi Dalam Angka 2009

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2004-2008
Menurut Sektor/Sub Sektor Atas Dasar Harga Konstan Di Jawa Timur

(jutaan rupiah)

SEKTOR/SUB SEKTOR	TAHUN				
	2004	2005	2006	2007	2008
1	2	3	4	5	6
1. Pertanian	43.331.493,13	44.700.984,17	46.486.277,60	47.942.973,38	49.437.137,68
1.1. Tanaman Pangan	25.205.496,54	25.427.122,99	25.945.907,62	26.370.778,00	27.083.904,85
1.2. Perkebunan	6.424.712,15	7.030.804,74	8.194.810,71	8.456.156,20	8.504.733,42
1.3. Peternakan	6.705.049,51	6.982.097,93	7.420.853,38	7.871.663,36	8.169.145,74
1.4. Kehutanan	500.785,58	427.210,90	477.266,64	489.789,54	643.519,62
1.5. Perikanan	4.495.449,35	4.833.747,61	4.447.439,25	4.754.586,28	5.035.834,05
2. Pertambangan & Galian	4.595.921,87	5.024.241,99	5.455.159,57	6.024.793,19	6.582.743,28
2.1. Pertambangan Migas	600.760,91	629.733,85	684.398,30	902.065,34	1.084.504,84
2.2. Pertambangan Non Migas	388.361,86	404.322,91	445.005,84	469.271,08	494.543,18
2.3. Penggalian	3.606.799,10	3.990.185,23	4.325.755,43	4.653.456,77	5.003.695,26
3. Industri Pengolahan	67.520.434,83	70.635.868,95	72.786.972,17	76.163.917,97	79.508.936,42
3.1. Mknan,Minum,Tmbakau	36.172.779,20	38.069.476,89	38.890.977,92	40.165.740,05	41.792.716,42
3.2. Tekstil,Pakaian Jadi, Kulit	2.668.228,28	2.735.132,30	2.796.903,26	2.871.428,03	2.725.832,84
3.3. Brg dari Kayu&Hsl Hutan	2.236.279,92	2.265.195,08	2.275.256,83	2.283.929,36	2.261.297,73
3.4. Kertas & Brg Cetakan	9.723.670,02	10.083.087,40	10.392.216,48	11.287.881,00	12.130.451,53
3.5. Pupuk,Kimia&Karet/Plstik	5.343.652,60	5.734.256,57	6.090.106,64	6.430.901,20	6.747.445,73
3.6. Barang Galian Non Logam	2.353.743,64	2.435.594,26	2.589.204,69	2.626.533,08	2.761.259,04
3.7. Logam Dasar Besi/Baja	5.221.120,96	5.224.072,49	5.480.554,22	5.797.256,21	6.078.839,74
3.8. AlatAngktan, Mesin	1.194.419,50	1.347.001,41	1.412.766,50	1.723.772,61	1.924.339,17
3.9. Barang Lainnya	2.606.540,71	2.742.052,55	2.858.985,63	2.976.476,43	3.086.754,22
4. Listrik, Gas & Air Bersih	4.171.615,50	4.429.541,76	4.610.041,67	5.154.634,88	5.314.747,16
4.1. Listrik	3.306.173,04	3.582.603,53	3.726.874,66	3.942.035,06	4.074.450,87
4.2. Gas	642.860,15	619.852,32	646.062,92	964.976,01	979.431,21
4.3. Air Bersih	222.582,31	227.085,91	237.104,09	247.623,81	260.865,08
5. Konstruksi	8.604.401,30	8.903.497,40	9.018.652,15	9.139.600,66	9.387.403,81
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	68.295.968,36	74.546.735,68	81.715.963,35	88.570.614,49	95.894.415,49
6.1. Perdagangan	50.498.152,11	55.328.377,62	66.036.309,25	71.937.014,81	78.070.974,16
6.2. Hotel	2.144.867,97	2.254.552,39	2.363.404,41	2.384.935,91	2.502.735,51
6.3. Restoran	15.652.948,28	16.963.805,67	13.316.249,69	14.248.663,77	15.320.705,82
7. Pengangkutan & Komunikasi	13.830.439,67	14.521.814,32	15.504.939,79	16.710.214,85	17.912.846,08
7.1. Pengangkutan	10.129.449,62	10.520.847,31	11.008.316,37	11.540.289,66	11.869.338,35
7.2. Komunikasi	3.700.990,05	4.000.967,01	4.496.623,42	5.169.925,19	6.043.507,73
8. Lembaga Keuangan, Perse - waan & Jasa Perusahaan	11.783.343,03	12.666.393,27	13.611.228,97	14.763.619,88	15.952.445,08
8.1. Bank	2.864.618,05	3.160.370,48	3.353.192,26	3.597.528,36	3.864.203,46
8.2. Lemb KeuanganNonBank	1.372.942,77	1.461.666,06	1.613.389,40	1.782.151,14	1.948.600,54
8.3. Jasa Penunjang Keuangan	23.582,79	23.268,36	21.357,80	-	-
8.4. Sewa Bangunan	4.141.868,95	4.439.160,31	4.872.318,94	5.368.206,66	5.876.965,75
8.5. Jasa Perusahaan	3.380.330,47	3.581.928,06	3.750.970,57	4.015.733,72	4.262.675,33
9. Jasa-jasa	20.095.274,48	20.945.649,24	22.048.439,04	23.343.814,62	24.808.291,41
9.1. Pemerintahan Umum	9.172.490,39	9.421.685,88	9.839.047,19	10.287.164,07	10.807.634,60
9.2. Swasta	10.922.784,09	11.523.963,36	12.209.391,85	13.056.650,55	14.000.656,81
a. Sosial Kemasyarakatan	1.732.289,40	1.796.192,20	1.896.582,61	2.040.889,55	2.188.792,71
b. Hiburan&Kebudayaan	583.850,18	623.977,83	667.101,35	726.647,63	809.480,38
c. Perorangan&Rmh Tangga	8.606.644,51	9.103.793,33	9.645.707,89	10.289.113,37	11.002.383,72
PDRB JAWA TIMUR	242.228.892,17	256.374.726,78	271.237.674,31	287.814.183,92	304.798.966,41

Sumber : Jawa Timur Dalam Angka, 2009

Nilai LQ masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Location Quotient Tiap Sektor Dan Sub Sektor Ekonomi Kabupaten Ngawi Berdasarkan Indikator Pdrb Tahun 2004-2008

Sektor/Sub Sektor	Tahun 2004		Tahun 2005		Tahun 2006		Tahun 2007		Tahun 2008	
	LQ	Ket								
Pertanian	2,153	basis	2,176	basis	2,187	basis	2,240	basis	2,300	basis
1.1. Tanaman Pangan	2,918	basis	3,036	basis	3,109	basis	3,261	basis	3,386	basis
1.2. Perkebunan	0,431	non basis	0,745	non basis	0,724	non basis	0,731	non basis	0,710	non basis
1.3. Peternakan	1,409	basis	1,163	basis	1,037	basis	0,944	non basis	0,932	non basis
1.4. Kehutanan	12,480	basis	12,769	basis	12,575	basis	12,926	basis	10,684	basis
1.5. Perikanan	0,285	non basis	0,264	non basis	0,306	non basis	0,304	non basis	0,293	non basis
Pertambangan & Galian	0,309	non basis	0,296	non basis	0,285	non basis	0,279	non basis	0,270	non basis
2.1. Pertambangan Migas	0,000	non basis								
2.2. Pertambangan Non Migas	0,000	non basis								
2.3. Penggalian	0,394	non basis	0,373	non basis	0,359	non basis	0,361	non basis	0,356	non basis
Industri Pengolahan	0,228	non basis	0,227	non basis	0,230	non basis	0,233	non basis	0,239	non basis
3.1. Mknan, Minum, Tmbakau	0,311	non basis	0,309	non basis	0,317	non basis	0,325	non basis	0,335	non basis
3.2. Tekstil, Pakaian Jadi, Kulit	0,075	non basis	0,076	non basis	0,077	non basis	0,079	non basis	0,086	non basis
3.3. Brg dari Kayu&Hsl Hutan	0,876	non basis	0,882	non basis	0,908	non basis	0,945	non basis	1,030	basis
3.4. Kertas & Brg Cetak	0,013	non basis								
3.5. Pupuk, Kimia&Karet/Plstik	0,192	non basis	0,189	non basis	0,185	non basis	0,183	non basis	0,185	non basis
3.6. Barang Galian Non Logam	0,181	non basis	0,182	non basis	0,185	non basis	0,198	non basis	0,199	non basis
3.7. Logam Dasar Besi/Baja	0,020	non basis	0,021	non basis	0,020	non basis	0,019	non basis	0,020	non basis
3.8. AlatAngktan, Mesin	0,000	non basis								
3.9. Barang Lainnya	0,102	non basis	0,101	non basis	0,102	non basis	0,103	non basis	0,108	non basis
Listrik, Gas & Air Bersih	0,313	non basis	0,316	non basis	0,321	non basis	0,310	non basis	0,329	non basis
4.1. Listrik	0,354	non basis	0,350	non basis	0,355	non basis	0,363	non basis	0,387	non basis
4.2. Gas	0,000	non basis								
4.3. Air Bersih	0,610	non basis	0,643	non basis	0,663	non basis	0,670	non basis	0,671	non basis
Konstruksi	1,214	basis	1,266	basis	1,323	basis	1,392	basis	1,406	basis
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,954	non basis	0,938	non basis	0,922	non basis	0,918	non basis	0,905	non basis
6.1. Perdagangan	1,100	basis	1,079	basis	0,975	non basis	0,969	non basis	0,955	non basis
6.2. Hotel	0,211	non basis	0,035	non basis	0,035	non basis	0,037	non basis	0,037	non basis
6.3. Restoran	0,587	non basis	0,600	non basis	0,813	non basis	0,807	non basis	0,795	non basis
Pengangkutan & Komunikasi	0,608	non basis	0,609	non basis	0,609	non basis	0,603	non basis	0,599	non basis
7.1. Pengangkutan	0,768	non basis	0,756	non basis	0,772	non basis	0,780	non basis	0,805	non basis
7.2. Komunikasi	0,170	non basis	0,223	non basis	0,209	non basis	0,208	non basis	0,194	non basis
Lembaga Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,106	basis	1,100	basis	1,089	basis	1,048	basis	1,017	basis
8.1. Bank	0,531	non basis	0,529	non basis	0,539	non basis	0,529	non basis	0,520	non basis
8.2. Lemb.KeuanganNonBank	1,082	basis	1,051	basis	1,006	basis	0,940	non basis	0,893	non basis
8.3. Jasa Penunjang Keuangan	0,000	non basis								
8.4. Sewa Bangunan	2,262	basis	2,258	basis	2,185	basis	2,071	basis	1,981	basis
8.5. Jasa Perusahaan	0,195	non basis	0,195	non basis	0,197	non basis	0,195	non basis	0,194	non basis
Jasa-jasa	1,676	basis	1,722	basis	1,730	basis	1,702	basis	1,672	basis
9.1. Pemerintahan Umum	2,593	basis	2,701	basis	2,738	basis	2,704	basis	2,658	basis
9.2. Swasta	0,905	non basis	0,921	non basis	0,918	non basis	0,912	non basis	0,910	non basis
a. Sosial Kemasyarakatan	1,293	basis	1,352	basis	1,339	basis	1,313	basis	1,308	basis
b. Hiburan&Kebudayaan	0,406	non basis	0,410	non basis	0,413	non basis	0,396	non basis	0,394	non basis
c. Perorangan&Rmh Tangga	0,861	non basis	0,871	non basis	0,870	non basis	0,870	non basis	0,869	non basis

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Interpretasi nilai LQ :

- **Jika $LQ \geq 1$ → sektor basis.**
Tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah lebih besar dari sektor yang sama di tingkat propinsi/nasional. Berarti sektor tersebut merupakan sektor basis di daerah.
Artinya bahwa sektor tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan juga diekspor ke luar wilayah.
- **Jika $LQ < 1$ → sektor non-basis.**
Tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah lebih kecil dari sektor yang sama di tingkat propinsi/nasional. Berarti sektor tersebut merupakan sektor NON basis di daerah.
Artinya bahwa sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah .

Berdasarkan nilai-nilai LQ yang diperoleh, maka dapat diketahui sektor-sektor yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Ngawi pada periode tersebut. Disini dapat dilihat bahwa sektor pertanian dari tahun ke tahun selalu

merupakan sektor basis dan memiliki LQ terbesar, dimana hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan kuat dalam perekonomian Kabupaten Ngawi, serta memiliki keunggulan dalam perbandingan antar wilayah.

Sektor lainnya yang merupakan sektor basis adalah sektor konstruksi, sektor lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa. Sedangkan sektor-sektor yang lainnya merupakan sektor non basis.

Analisis Shift Share

Metode ini untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur dan posisi sektor – sektor ekonomi dan identifikasi sektor unggul daerah dalam kaitan dengan perekonomian acuan dalam dua atau lebih titik waktu. Hasil analisis digunakan utk mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu daerah/wilayah dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya, apakah tumbuh cepat atau lambat.

$$PE = 'KPN + KPP + KPPW \\ (Yt/Yo - 1) + (Yit / Yio - Yt/Yo) + (yit / yio - Yit/Yio) \\ [Ra - 1] + [Ri - Ra] + [ri - Ri]$$

Di mana

- PE = Pertumbuhan Ekonomi wilayah lokal
- Yt = indikator ekonomi wil. Nasional/regional, akhir tahun analisis.
- Yo = indikator ekonomi wil. Nasional/regional, awal tahun analisis.
- Yit = indikator ekonomi wil. Nasional/regional sektor i, akhir tahun analisis.
- Yio = indikator ekonomi wil. Nasional/regional sektor i ,awal tahun analisis.
- yit = indikator ekonomi wil. Lokal sektor i , akhir tahun analisis.
- yio = indikator ekonomi wil. Lokal sektor i , awal tahun analisis.

$$PB = 'KPP + KPPW$$

Hasil perhitungan masing-masing komponen adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Komponen Shift Share Kabupaten Ngawi

Sektor Ekonomi	KPN	KPP	KPPW	PE	Koreksi PE	PB
1. Pertanian	0,25831	-0,11740	0,04116	0,18207	0,18207	-0,07624
2. Pertambangan & Penggalian	0,25831	0,17399	-0,21796	0,21434	0,21434	-0,04397
3. Industri Pengolahan	0,25831	-0,08076	0,02070	0,19826	0,19826	-0,06005
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,25831	0,01572	0,02434	0,29837	0,29837	0,04006
5. Konstruksi	0,25831	-0,16731	0,13429	0,22529	0,22529	-0,03301
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,25831	0,14579	-0,11218	0,29192	0,29192	0,03361
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,25831	0,03687	-0,05723	0,23794	0,23794	-0,02037
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,25831	0,09550	-0,14683	0,20698	0,20698	-0,05133
9. Jasa-jasa	0,25831	-0,02378	-0,04003	0,19450	0,19450	-0,06381

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Catatan : Koreksi PE = $(y_{it}-y_{io})/y_{io}$

Dari hasil penghitungan masing-masing komponen diatas, bisa dibuat penafsiran sebagai berikut :

KPN merupakan komponen *share* dan sering disebut sebagai *national share*. KPN mengukur perubahan kinerja ekonomi pada perekonomian acuan. Hal ini diartikan bahwa daerah yang bersangkutan tumbuh karena dipengaruhi oleh kebijakan wilayah acuan secara umum.

a. Interpretasi Komponen KPP

KPP bernilai positif ($KPP > 0$) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yg secara nasional tumbuh cepat. KPP bernilai negatif ($KPP < 0$) pada

wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yg secara nasional tumbuh lambat . Apabila suatu sektor bertanda positif, maka sektor tersebut pesat pertumbuhannya, sebaliknya yang bertanda negatif disebut sektor yang lamban pertumbuhannya. Suatu daerah yang sebagian besar pendapatannya berasal dari sektor-sektor yang lamban pertumbuhannya, maka pendapatan di daerah tersebut akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan wilayah acuan. Sebaliknya, apabila sebagian besar pendapatan berasal dari sektor-sektor yang pesat pertumbuhannya , maka porsinya akan meningkat dalam perekonomian wilayah acuan, *ceteris paribus*.

Tabel 5. Intrepretasi KPP

Sektor Ekonomi	KPP	Keterangan
1. Pertanian	-0,11740	SPELIALISASI DALAM SEKTOR YG SECARA NASIONAL TUMBUH LAMBAT
2. Pertambangan & Penggalian	0,17399	SPELIALISASI DALAM SEKTOR YG SECARA NASIONAL TUMBUH CEPAT
3. Industri Pengolahan	-0,08076	SPELIALISASI DALAM SEKTOR YG SECARA NASIONAL TUMBUH LAMBAT
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,01572	SPELIALISASI DALAM SEKTOR YG SECARA NASIONAL TUMBUH CEPAT
5. Konstruksi	-0,16731	SPELIALISASI DALAM SEKTOR YG SECARA NASIONAL TUMBUH LAMBAT
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,14579	SPELIALISASI DALAM SEKTOR YG SECARA NASIONAL TUMBUH CEPAT
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,03687	SPELIALISASI DALAM SEKTOR YG SECARA NASIONAL TUMBUH CEPAT
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,09550	SPELIALISASI DALAM SEKTOR YG SECARA NASIONAL TUMBUH CEPAT
9. Jasa-jasa	-0,02378	SPELIALISASI DALAM SEKTOR YG SECARA NASIONAL TUMBUH LAMBAT

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Dari hasil penghitungan KPP diatas, diketahui bahwa kegiatan ekonomi sektor Pertambangan dan penggalian, sektor Listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, sektor pengangkutan serta serta sektor keuangan mempunyai KPP positif , berarti sektor-sektor tersebut termasuk sektor yang pesat pertumbuhannya. Selain itu dapat kita lihat bahwa dari sembilan sektor pembentuk pendapatan daerah, sebagian besar pendapatan daerah justru berasal dari sektor-sektor yang lamban pertumbuhannya (sektor pertanian, industri pengolahan, konstruksi dan jasa yang

memiliki KPP bertanda negatif). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan di Kabupaten Ngawi tersebut akan tumbuh dibawah tingkat pertumbuhan wilayah acuan (Jawa Timur).

b. Interpretasi Komponen KPPW

-KPPW bernilai positif ($KPPW > 0$) pada sektor yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*)/daya saing di wilayah /daerah tsb (disebut juga sebagai keuntungan lokasional)
- KPPW bernilai negatif ($KPPW < 0$) pada sektor yang tidak mempunyai keunggulan komparatif / tidak dapat bersaing.

Tabel 6. Interpretasi KPPW

Sektor Ekonomi	KPPW	Keterangan
1. Pertanian	0,04116	MEMPUNYAI DAYA SAING
2. Pertambangan & Penggalian	-0,21796	TIDAK MEMPUNYAI DAYA SAING
3. Industri Pengolahan	0,02070	MEMPUNYAI DAYA SAING
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,02434	MEMPUNYAI DAYA SAING
5. Konstruksi	0,13429	MEMPUNYAI DAYA SAING
6. Perdagangan,Hotel dan Restoran	-0,11218	TIDAK MEMPUNYAI DAYA SAING
7. Pengangkutan&Komunikasi	-0,05723	TIDAK MEMPUNYAI DAYA SAING
8. Keuangan,Persewaan dan Jasa Perusahaan	-0,14683	TIDAK MEMPUNYAI DAYA SAING
9. Jasa-jasa	-0,04003	TIDAK MEMPUNYAI DAYA SAING

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas, sektor konstruksi memiliki nilai KPPW positif, berarti merupakan sektor yang mempunyai daya saing / keunggulan komparatif daerah. Sedangkan sektor-sektor yang lainnya merupakan sektor yang tidak mempunyai daya saing daerah.

c. Interpretasi Pergeseran Bersih (PB)

Setelah melihat menganalisa hasil dari KPN dan KPPW, analisis dilanjutkan dengan

menghitung pergeseran bersih *lnet shift* (PB) untuk menemukan sektor-sektor maju dan mundur.

- Jika $PB \geq 0 \rightarrow$ sektor tersebut progresif/maju

- Jika $PB < 0 \rightarrow$ sektor tersebut mundur

Apabila hasil penjumlahan yang diperoleh untuk suatu sektor adalah positif maka sektor yang bersangkutan termasuk maju. Sebaliknya apabila negatif, maka sektor tersebut kurang maju.

Tabel 7. Interpretasi PERGESERAN BERSIH (PB)

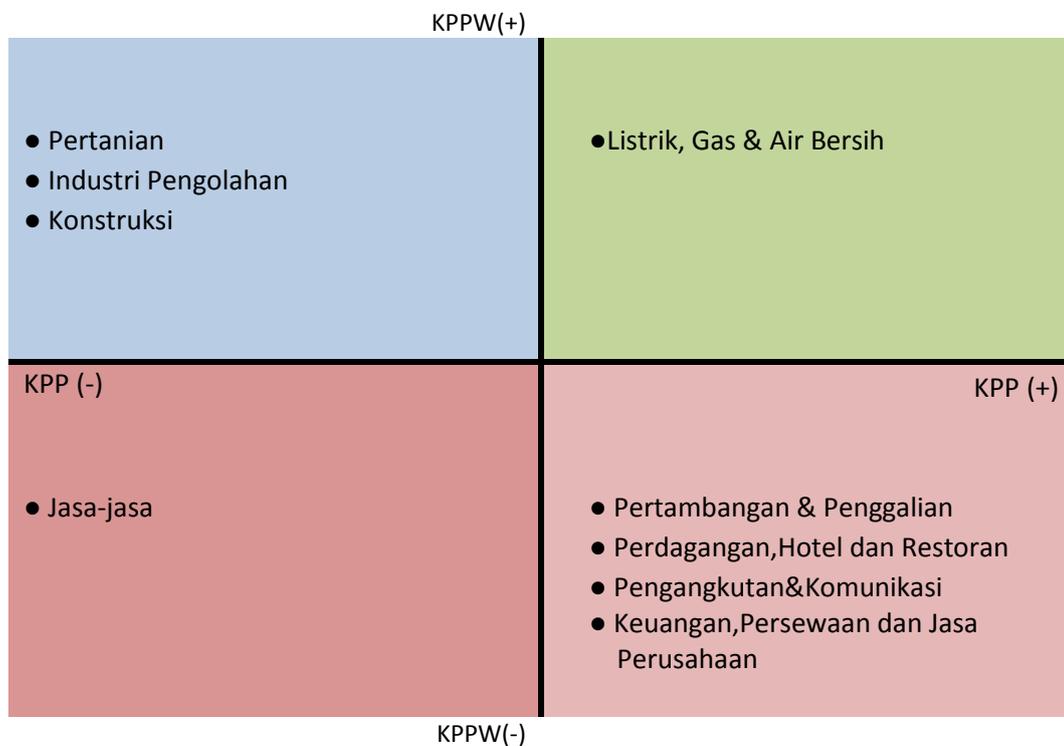
Sektor Ekonomi	PB	Keterangan
1. Pertanian	-0,07624	MUNDUR
2. Pertambangan & Penggalian	-0,04397	MUNDUR
3. Industri Pengolahan	-0,06005	MUNDUR
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,04006	PROGRESIF
5. Konstruksi	-0,03301	MUNDUR
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,03361	PROGRESIF
7. Pengangkutan & Komunikasi	-0,02037	MUNDUR
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-0,05133	MUNDUR
9. Jasa-jasa	-0,06381	MUNDUR

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa diantara sembilan sektor ekonomi, hanya sektor listrik, gas, air bersih dan sektor perdagangan, hotel, restoran yang mempunyai PB positif, artinya dua sektor ini termasuk sektor yang progresif. Sedang tujuh sektor yang lainnya termasuk sektor yang mundur.

Selain tiga analisis diatas, analisis dapat dilanjutkan untuk menemukanli sektor-sektor yang mempunyai KPPW negatif. Yang menjadi acuan utama dalam analisis ini adalah KPPW atau komponen pertumbuhan daya saing daerah, karena komponen tersebut merupakan komponen terpenting dalam pertumbuhan suatu daerah.

d. Diagnosa Sektor Dengan KPPW Bertanda Negatif



Gambar 4. Diagnosa Posisi Sektor Ekonomi dengan KPPW Bertanda Negatif

Jika nilai KPPW suatu sektor bertanda negatif mengindikasikan sektor tersebut :

- tidak mempunyai keunggulan komparatif wilayah ,
- lemahnya dukungan kelembagaan,
- kurangnya prasarana sosial ekonomi
- kebijakan lokal di wilayah yang bersangkutan kurang mendukung

pengembangan sektor ekonomi tersebut

IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN

Sektor apa saja yang termasuk sektor unggulan dalam perekonomian daerah, dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator nilai LQ dan PB.



Gambar 5. Identifikasi Sektor Unggulan Dengan Indikator LQ dan PB

Tabel 8. Identifikasi Sektor Unggulan Di Kabupaten Ngawi

Sektor Ekonomi	LQ (Rata-rata)	PB
1. Pertanian	2,21171	-0,07624
2. Pertambangan & Penggalian	0,28836	-0,04397
3. Industri Pengolahan	0,23169	-0,06005
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,31838	0,04006
5. Konstruksi	1,32054	-0,03301
6. Perdagangan,Hotel dan Restoran	0,92796	0,03361
7. Pengangkutan&Komunikasi	0,60602	-0,02037
8. Keuangan,Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,07241	-0,05133
9. Jasa-jasa	1,70065	-0,06381

Sumber : Hasil analisis, 2010

Pengelompokkan Kondisi Sektor Ekonomi Di Kabupaten Ngawi Berdasarkan Nilai LQ dan PB

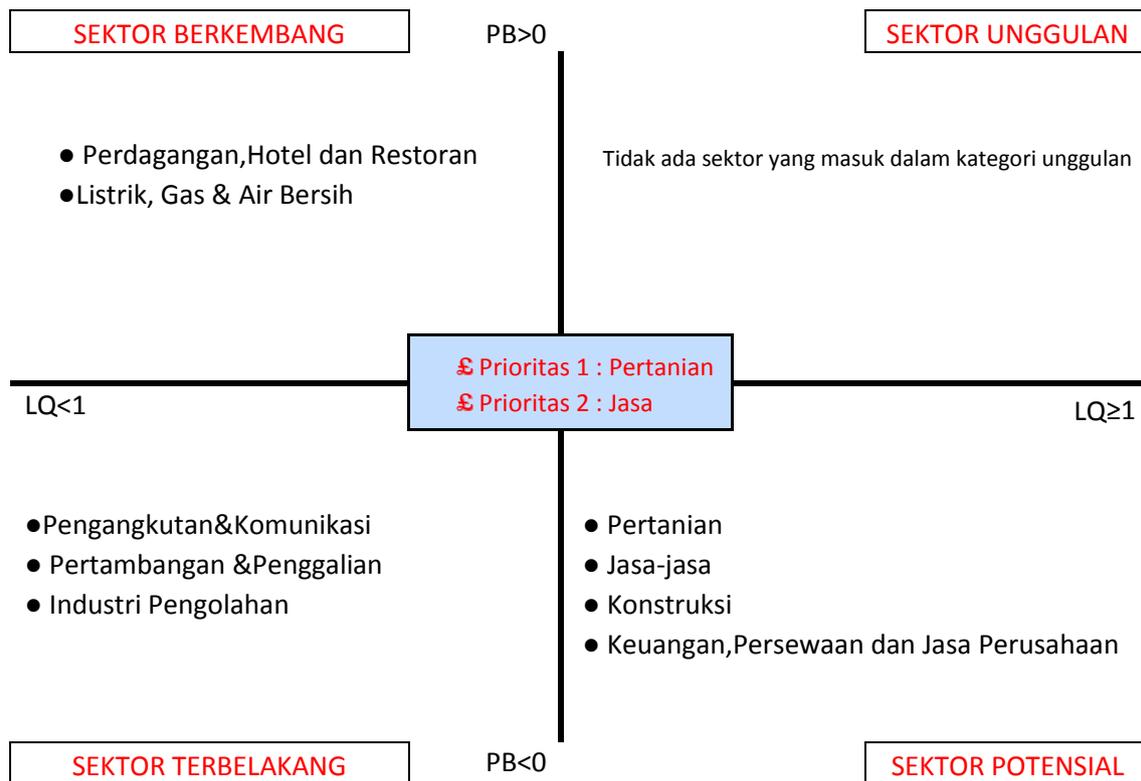
Pengelompokkan kondisi sektor ekonomi dimaksudkan untuk memperjelas

posisi masing-masing sektor ekonomi berdasarkan analisis LQ dan nilai pergeseran bersih, sehingga dapat ditentukan arah pengembangan ekonomi kedepan, khususnya terkait potensi masing-masing sektor ekonomi.



Gambar 6. Kondisi Sektor Ekonomi di Kabupaten Ngawi Berdasarkan Nilai LQ dan PB

Dari hasil pengelompokan di atas dapat dilihat bahwa tidak ada sektor yang masuk dalam kategori unggulan, hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Ngawi tidak ada yang merupakan sektor basis sekaligus sektor yang maju dengan kata lain bisa dikatakan Kabupaten Ngawi tidak mempunyai sektor unggulan jika dilihat dari nilai LQ dan PB. Namun demikian dalam pengembangan perekonomiannya tetap harus ditetapkan sektor apa saja yang masuk sektor unggulan untuk dikembangkan. Dalam hal ini bisa kita lihat pada sektor-sektor yang masuk dalam sektor potensial, karena meskipun dalam kategori sektor lamban, namun nilai $LQ \geq 1$ (merupakan sektor basis) sehingga masih berpotensi untuk mengembangkan ekonomi wilayah. Namun sektor-sektor ini perlu untuk lebih didorong lagi sehingga nantinya mampu menjadi sektor yang maju dan masuk kategori sektor unggulan. Disini sektor pertanian mempunyai nilai LQ tertinggi ($LQ=2,211$) sehingga ditetapkan sebagai prioritas pertama, disusul sektor jasa ($LQ=1,700$) sebagai prioritas kedua.



Gambar 7. Prioritas Pengembangan Sektor Ekonomi (Sektor Unggulan)

Setelah ditetapkan sektor pertanian sebagai prioritas pertama pengembangan ekonomi daerah, selanjutnya harus ditentukan sub sektor apa saja dari sektor pertanian yang akan menjadi sub sektor

unggulan untuk dikembangkan. Penentuan sub sektor unggulan ini bisa kita tentukan dengan menggunakan indikator nilai LQ dari masing-masing sub sektor.

Tabel 9. Penentuan Prioritas Sub Sektor Unggulan dari Sektor Pertanian

Sub Sektor Pertanian	LQ (rata-rata)	Keterangan
1. Tanaman Pangan	3,142469351	Prioritas Sub Sektor Unggulan
2. Perkebunan	0,66868584	
3. Peternakan	1,097682781	
4. Kehutanan	12,28734695	Prioritas Jangka Panjang Sub Sektor Unggulan
5. Perikanan	0,290601484	

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Dari nilai LQ diatas dapat dilihat bahwa sub sektor kehutanan memiliki nilai LQ tertinggi disusul oleh sub sektor

tanaman pangan. Namun demikian perlu ditelaah lagi tentang karakteristik produksi sub sektor kehutanan di Kabupaten Ngawi.

Tabel 10. Karakteristik Produksi Sub Sektor Kehutanan Di Kabupaten Ngawi

Produksi Sub Sektor Kehutanan (m ³)	2004	2005	2006	2007	2008
1. Produksi Kayu Hutan Rakyat (jati, mahoni, sengon, akasia)	5.704,18	10.061,43	7.976,75	7.173,04	6.752,54
2. Produksi Kayu Wilayah KPH Ngawi (kayu jati, kayu rimba)	14.093,00	5.214,00	5.357	15.804,00	11.788,00

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam Angka, 2009

Produksi dari sub sektor kehutanan didominasi oleh produksi kayu, dimana yang mempunyai karakteristik cepat habis jika dieksploitasi secara berlebihan, dan untuk memperbaruinya memerlukan jangka waktu relatif lama. Sehingga jika sub sektor ini dijadikan sektor unggulan justru akan semakin memperbesar eksploitasi sumber daya hutan dan akan semakin cepat habis. Berdasarkan asumsi tersebut, maka sub sektor kehutanan dijadikan prioritas pengembangan dalam jangka panjang, dengan catatan adanya inovasi-inovasi untuk pengembangan produksi hutan rakyat diluar produksi kayu yang sifatnya lebih mudah dan lebih cepat dapat diperbarui, seperti untuk tanaman produktif (tanaman buah, tanaman obat, tumpang sari, dan sebagainya).

Sebagai alternatif selanjutnya, ditetapkan sub sektor tanaman pangan sebagai sub sektor unggulan yang akan dikembangkan dalam perekonomian Kabupaten Ngawi. Dalam sub sektor ini, ada beberapa komoditi yang harus dipertimbangkan mana yang akan dijadikan sebagai komoditi unggulan. Berikut data produksi dan nilai pendapatan dari masing-masing komoditi yang banyak dikembangkan di Ngawi.

Tabel 11. Pendapatan Rata-Rata Dari Masing-Masing Komoditi Pertanian Yang Diusahakan Masyarakat Di Kabupaten Ngawi

No.	Jenis komoditi	Rata-Rata Pendapatan
1	Padi	1.126.704.017.920,64
2	Jagung	99.068.868.433,22
3	Ubi Kayu	70.800.979.438,48
4	Ubi Jalar	11.802.787.768,36
5	Kacang Tanah	81.494.218.013,28
6	Kedelai	70.740.141.883,20
7	Kacang Hijau	1.838.671.472,00
8	Cabe	6.003.926.640,00
9	Bawang Merah	12.223.102.844,00

Sumber : Kabupaten Ngawi Dalam Angka, 2010

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa komoditi padi mempunyai tingkat produksi dan rata-rata pendapatan yang jauh lebih besar dari komoditi-komoditi lainnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa komoditi padi mempunyai peran yang sangat dominan dalam produksi sub sektor tanaman pangan. Hal ini bisa dimaklumi karena memang produksi padi di Kabupaten Ngawi terkenal sebagai salah satu lumbung padi di wilayah Jawa Timur. Dari sini dapat disimpulkan bahwa komoditi padi ditetapkan sebagai komoditi unggulan yang akan menjadi prioritas utama pengembangan sektor perekonomian Ngawi.

Selanjutnya akan dilihat di daerah mana saja produksi padi ini punya potensi besar untuk dikembangkan.

Tabel 12. Tingkat Produksi dan Luas Panen Padi Tiap Kecamatan (tahun 2008)

No	Kecamatan	Produksi (Kw)	Luas Panen(ha)	Produktivitas (Kw/ha)
1	Sine	289.800,0	4.706,0	61,58096
2	Ngrambe	341.190,0	5.555,0	61,42034
3	Jogorogo	281.790,0	4.573,0	61,62038
4	Kendal	303.820,0	4.929,0	61,63928
5	Geneng	419.350,0	6.388,0	65,64652
6	Gerih	255.050,0	4.004,0	63,69880
7	Kwadungan	354.260,0	5.525,0	64,11946
8	Pangkur	237.810,0	3.621,0	65,67523
9	Karangjati	356.440,0	5.422,0	65,73958
10	Bringin	178.570,0	2.821,0	63,30025
11	Padas	391.570,0	6.084,0	64,36062
12	Kasreman	161.440,0	2.540,0	63,55906
13	Ngawi	332.210,0	5.249,0	63,29015
14	Paron	959.450,0	14.233,0	67,41024
15	Kedunggalar	754.640,0	11.592,0	65,10007
16	Pitu	71.960,0	1.272,0	56,57233
17	Widodaren	541.100,0	8.593,0	62,96986
18	Mantingan	383.740,0	5.951,0	64,48328
19	Karanganyar	124.500,0	2.174,0	57,26771

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam Angka 2009

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa wilayah Kecamatan Paron mempunyai jumlah produksi dan luas panen yang paling besar, serta tingkat produktivitas paling tinggi. Disusul oleh kecamatan Karangjati, Pangkur, Geneng dan Kedunggalar. Disini penetapan lebih ditikberatkan pada tingkat produktivitas karena dengan pertimbangan meskipun dengan luas lahan yang lebih keci, ternyata ada beberapa daerah yang mampu menghasilkan produksi padi secara relatif lebih besar sehingga tingkat produktivitasnya lebih tinggi. Misalnya kecamatan Karangjati. Dengan luas lahan panen seluas 5.422 ha mampu menghasilkan produksi padi sebesar 356.440 kw, dimana ini lebih besar dari kecamatan Ngrambe yang mempunyai luas lahan seluas 5.555 ha tetapi hanya mampu

menghasilkan produksi padi sebesar 341.190 kw, lebih kecil dari produksi padi kecamatan Karangjati, sehingga produktivitasnya juga lebih kecil. Hal ini bisa disebabkan dari kondisi lahan, tingkat kesuburan lahan, saluran irigasi penunjang, maupun penggunaan teknologi penunjang lainnya, yang secara langsung mempengaruhi tingkat produktivitas panen dari suatu wilayah.

Dari hasil ini dapat ditetapkan bahwa kecamatan Paron sebagai wilayah unggulan/prioritas utama produksi padi di Kabupaten Ngawi, sedangkan kecamatan Karangjati, Pangkur, Geneng dan Kedunggalar sebagai wilayah pendukungnya. Secara eksistingnya, kecamatan-kecamatan tersebut dapat digambarkan dalam peta di bawah ini.

